

KESINONIMAN NOMINA DALAM BAHASA MUNA DIALEK GU

La Ino
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo

Abstrak

Kesinoniman kata bahasa Muna khususnya dialek Gu, dalam penggunaannya tidak dapat terlepas dengan kaidah tingkat tutur bahasa Muna. Adanya ketentuan dalam pemakaian bahasa untuk menerapkan kaidah tingkat tutur yang telah disepakati bersama mendorong pemakaian bahasa untuk memilih di antara kata-kata yang bersinonim sebagai pilihan yang cocok dalam suatu pemakaian bahasa. Kecocokan kata pilihan itu ditentukan oleh situasi atau lingkungan, tempat, tujuan, dan sebagainya.

Kata kunci: sinonim, bahasa Muna, dialek Gu

Abstract

Synonymy word Muna particular dialect Gu, in its use cannot be separated by the rules of the level of language Muna said. The rule in language usage to apply the rules of speech level that has been agreed to encourage the use of language to choose between words synonymous as a great choice in the use of language. Suitability said that choice is determined by the situation or environment, place, purpose, and so on.

Keywords: synonym, Muna language, dialect Gu

A. Pendahuluan

Bahasa Muna dialek Gu adalah salah satu bahasa yang terdapat di Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Propinsi Sulawesi Tenggara. Jumlah penuturnya tersebar di sepuluh desa dan dua kelurahan. Pusat penutur bahasa Muna dialek Gu terletak di Kelurahan Gu dan Kelurahan Wanepa-nepa. Kedua kelurahan ini memiliki daerah yang menyatu sehingga bahasa yang digunakan tidak ada perbedaan. Mata pencaharian masyarakat di kelurahan tersebut adalah petani dan nelayan.

Dari beberapa teori di atas, peneliti lebih mengacu pada teorinya Verhaar yang menyatakan bahwa kesinoniman merupakan ungkapan biasanya kata yang kurang lebih sama maknanya dengan ungkapan lain. Berhubungan dengan pernyataan di atas, adanya penekanan tentang sinonim dikatakan 'kurang lebih' sama maknanya. Pengertian ini sangat beralasan karena kesamaan makna tidak berlaku secara sempurna. Artinya meskipun maknanya sama, tetapi memperlihatkan perbedaan-perbedaan, apalagi jika dihubungkan dengan pemakaian kata-kata tersebut.

B. Pembahasan

1. Nomina yang Menyatakan Makna Sendok

Nomina yang menyatakan makna 'sendok' dalam bahasa Gu ada tiga, antara lain *kusehu* sendok *kasandu* sendok dan *kasiki* 'sendok' untuk mengetahui komponen yang menentukan kesinoniman kata-kata tersebut, dapat dilihat data-data berikut:

Ane we kota Sofumaa tabeano depake kasehu

Kalau dikota mereka makan kecuali pakai sendok

Neamai kasanduno kadada ?

Dimana sendoknya sayur ?

Akada kasikino ta

'Saya mau pinjam sendok ta'

Nomina *kasiki* 'sendok' memiliki kegunaan untuk sendok makanan yang tidak berkuah karena bentuknya tidak terlalu cekung. Sendok makan bisa juga disebut *kasehu*. Nomina ini memiliki nilai rasa yang halus, dan ragam formal. Nomina *kasandu* 'sendok' berbentuk cekung yang agak dalam pegangan yang panjang. *Kasandu* biasa digunakan khusus menyendok sayur atau makanan yang mengandung banyak air. Nomina *kasiki* 'sendok' bentuknya datar dan berfungsi khusus untuk menyendok kotoran.

2. Nomina yang Menyatakan Makna Wanita/Perempuan

Nomina yang mengandung makna orang yang berjenis kelamin wanita dalam bahasa Gu ada beberapa macam, antara lain *Robine*, kata *kalambe*, *kabua-bua* dan *naina-ina*. Wanita atau perempuan. Untuk memudahkan pengamatan tentang komponen-komponen yang

menentukan kesinoniman kata-kata tersebut, dapat dilihat pada data. berikut

Maoleo inia naandamo hobine be moanea

'Sekarang ini sudah banyak perempuan dari pada laki-laki'

Kalambe We Gu inia hangkala mina dasumikola nohimba dogaa

'Gadis di Gu ini kalau mereka tidak sekolah cepat mereka menikah'

Kabua-buaku maicua namonimo dua kalasi emamu

'Anak perempuanku itu sudah mau naik lagi kelas enam'

Newanta umuhuno naina waa

'Panjang umurnya nenek itu'

Nokala neamai inamu ?

Dia pergi dimana mama ?

Berdasarkan data diatas, nomina *hobine* 'perempuan' memiliki makna umum, baik digunakan untuk anak perempuan masih kecil sampai yang paling tua. Kata ini bisa juga berarti sebagai istri atau wanita yang masih memiliki suami. Dengan demikian, nomina *hobine* dapat berarti luas (umum) dan dapat berarti sempit (khusus). Kata ini memiliki nilai rasa yang halus dan memiliki ragam formal. Nomina *kala-kalambe* 'cewek/gadis' yang menunjukkan khusus kepada wanita yang sudah dewasa yaitu sekitar umur 14 tahun ke atas atau sudah menjelang haid. Dengan demikian, kata *kala-kalambe* adalah wanita yang sudah dewasa dan belum menikah. Kata ini memiliki nilai rasa yang halus dan ragam formal. Nomina *kabua-bua* 'anak perempuan' dinyatakan pada wanita yang baru mau menjelang dewasa. Kata *kabua-bua* memiliki nilai rasa yang halus dan ragam formal.

Nomina *naina* 'perempuan tua atau nenek' digunakan untuk perempuan yang sudah sangat tua, dari perempuan yang sudah memiliki cucu sampai pada perempuan yang memiliki cicit. Kata *naina* memiliki nilai rasa yang halus dan ragam formal. Nomina *ina* 'ibu/mama' menunjukkan makna dasar orang perempuan yang sudah beranak atau perempuan yang diperlakukan sudah mempunyai anak. Nomina ini dapat memiliki nilai rasa yang halus dan ragam formal.

3. Nomina yang Menyatakan Makna Korek Api

Kesinoniman nomina yang menyatakan makna korek api dalam bahasa Gu lazim menggunakan kata *solo* dan *kacikia* 'korek api'. Kedua kata ini bersinonim, namun rujukan bendanya berbeda. Nomina *solo* 'korek api' bentuk bendanya adalah berupa kayu yang diproduksi sedemikian rupa, seperti potongan lidi-lidi yang di ujungnya mengandung bahan bakar. Cara menyalakannya apinya yaitu dengan cara mengorek. Kata ini memiliki nilai rasa yang netral. Nomina *kacikia* 'korek api' bendanya berbentuk tuah dan permanent, dan biasanya memiliki roda. Cara menyalakan korek api tersebut yaitu dengan memutar rodanya, biasanya dengan menggunakan ibu jari. Kata ini memiliki nilai rasa yang netral.

4. Nomina yang Menyatakan Makna Rumah

Nomina yang menyatakan makna rumah dalam bahasa Gu lazim menggunakan kata *lambu* dan *mboku* 'rumah'. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu tempat tinggal manusia yang berbentuk rumah baik didalamnya memiliki fasilitas yang lengkap maupun tidak lengkap. Untuk membedakan kata-kata tersebut perhatikan data berikut.

Kataano kamalono lambmu lae

'Bagusnya cat rumahmu di'

Mehabuane bae mbohuno be kaampomua

'Bikinkan dengan rumah di kebun'

Nomina *lambu* 'rumah' menunjukkan pada benda atau rumah yang ditempati sehari-hari. Rumah ini biasanya ada di perkampungan, baik itu permanen maupun tidak permanen, baik yang sudah dicat maupun yang belum dicat. Kata ini memiliki nilai rasa yang halus dan ragam formal. Nomina *mboh* 'rumah' menunjukkan suatu benda atau rumah yang tidak selamanya untuk tinggal di rumah tersebut. *Mboh* ini biasanya hanya dipakai orang yang bercocok tanam, dan setiap selesai panen dan siap untuk pindah ke lahan baru, maka *mboh* ini direlakan atau di biarkan runtuh. *Mboh* tersebut biasanya berada di kebun-kebun sebagai rumah darurat. Kata ini memiliki nilai rasa yang netral dan ragam non formal. Kata

mbohu ini kadang-kadang memiliki nilai rasa yang halus sekali ,tetapi bisa juga berarti kasar,tergantung pada pengucapan kata tersebut.

5. Nomina yang Menyatakan Makna Kalung

Nomina yang menyatakan makna kalung atau perhiasan yang dililitkan /dikalungkan pada bagian leher dalam bahasa Gu lazim menggunakan kata *hante* dan *lingko* 'kalung'.Kedua kata tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menghiasi leher,tetapi memiliki jenis benda yang berbeda .Untuk lebih jelasnya dapat di perhatikan .

Fegarame hante bulawa kapake amu icua ?

'Berapa gram kalung emas yang kau pake itu ?

Noafa mepake ko lingko pedandonoicua ?

'Kenapa kau memakai kalung serti itu ?

Nomina *hante* 'kalung' memiliki harga yang lebih tinggi dari pada *lingko*.Kata *hante* merujuk khusus pada kalung emas. Kata ini memiliki nilai rasa yang halus ,ragam formal ,dan hanya digunakan untuk orang. Nomina *lingko* 'kalung' merujuk pada benda atau kalungyang memiliki nilai kurang , *lingko* ini biasa terbuat dari besi putih ,tali,dan sejenisnya.karena memiliki nilai rendah maka kataini memilikinilainrasa yang netral ,dan ragam non formal.Nomina ini kadang-kadang memiliki nilai rasa yang kasar,tergantung pada pembicara itu sendiri.

6. Nomina yang Menyatakan Makna Kebun

Nomina yang menyatakan makna kebun dalam bahas Gu adalah *kuumpo* dan *ame*'kebun' Kata-kata tersebut bersinonim yaitu suatu tempat atau lahan pertanian ,namun karena *kumpo* dan *ome* memiliki komponen makna yang berbeda .Perhatikan data berikut.

Ane waumakna sagalgiu neeisapianekuomponoa

Kalau ayahku segala macam ditanamkan kebunnya

Nakobakeno engke dambu tae ome mua ?

'Mungkin dia sudah berbuah jambu di kebunmu'

Dari data diatas,dapat dikemukakan bahwa nomina *kaampo*'kebun' adalah suatu tempat atau lahan yang baru pertama kali dibuka atau baru pertama kali ditanami tanaman pertanian dan perkebunan .Kata ini memiliki nilai rasa netral dan ragam formal.

Nomina *ome* 'kebun' memiliki makna pokok atau berdenotasi dengan kata *kaampo* yaitu tempat untuk bercocok tanam,tetapi *ome* merupakan tempatatau lahan yang sudah pernah dibuka atau didalam lahan tersebut sudah ada tanaman jangka panjang yang pernah ditanami dan dibuka kembali untuk ditanami tanaman jangka pendek .Kata ini memiliki nilai rasa yang netral dan ragam formal.

7. Nomina yang Menyatakan Makna Dayung

Nomina yang menyatakan makna dayung dalam bahasa Gu adalah kata *bose* dan *dao* 'dayung'.Kata-kata tersebut memiliki makna dasar yang sama yaitu alat untuk menggerakkan perahu dengan cara mendayung.Perbedaanya yaitu nomina *bose* digunakan untukperahu kecil dan sedang. Bentuknya pun tidak terlalu besar.Cara penggunaannya adalah tangan kanan dan kiri dipisahkan atau direnngangkan yang satu diujung dan yang satunyadibagian tengah.Kata ini memiliki nilai rasa yang netral dan ragam formal. Nomina *dao*'dayung' bentuk dibawahnya besar/lebar dan panjang. *Dao* ini biasanyadi gunakan khusus untuk menggerakkan perahu besar dan biasa disebut*boci*. Kapal ini biasanya menggunakan tenaga angin atau layar dan tenaga manusia yaitu *dao*. Cara penggunaannya kedua tangan bersatu memegang diujungnya.Nomina ini memiliki nilai rasa yang netral dan formal.

8. Nomina yang Menyatakan makna Buah Labu

Untuk menyatakan nomina yang memiliki makna *labu* dalam bahasa Gu adalah *pahacukala* dan *ngkawule-wule*'labu'.Kedua kata ini bersinonim, tetapi memiliki komponen makna yang berbeda . Perhatikan data berikut.

Hangkala wulano poasaa tae habumo toha sosoluno pahcukala

'kalau bulan puasa kita bikin lagi bubur labu'

Hangkala medada ngkawule-wule dalue bae hoono
'Kalau memasak labu ,campur dengan daunnya'
Nomina *pahacukala* wujudnya masih sangat muda, sehingga cocok digunakan untuk sayur-sayuran.

9. Nomina yang Menyatakan Makna Mata

Nomina yang menyatakan makna indra untuk melihat, dalam bahasa Gu adalah kata *mata* dan *bundolo* 'mata'. Kata-kata tersebut memiliki makna yang sama tetapi nilainya rasanya berbeda. Perhatikan data berikut.

Okalalana mataku nopisuakie one

'Sakitnya matyku dimasuki pasir'

Mini ko mandolo aka, babaemo kacikia minako mohaea

'kau tidak punya matakah, biar korek api kau nda lihat'

Dari data diatas, nomina *mata* 'mata' memiliki nilai rasa yang sangat kasar. Kata ini biasa digunakan oleh orang-orang yang sudah marah atau jengkel. Dengan demikian *bundolo* termasuk ragam non formal.

C. Penutup

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesinoniman Nomina dalam bahasa Muna dialek Gu menyatakan berbagai macam makna di antaranya, sendok, korek api, dan lain-lain.

D. Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1989. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Murniah, Dad dkk. 2000. *Kesinoniman dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Kaseng, Saharuddin. Dkk. 1987. *Pemetaan Bahasa-Bahasa di Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Erlangga.
- Muthalib, Abdul et.al. 1991. *Struktur Bahasa Moronene*. Ujung Pandang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Oka, I.G.N. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Depdikbud.
- Parera, Jos Daniel. 1987. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
- Prawirasumantri, Abdul. 1998. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Padeta, Mansur. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rinaka Cipta.
- Pikkert, Cheril dkk. 2003. *Belajar Bahasaku Asyik (Kurikulum Bahasa Moronene dan Bahasa Indonesia) Buku Panduan untuk Guru*. Kendari.
- Sudaryanto. 1990. *Metode Linguistik*. Jakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Jakarta: Duta Wacana.